

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SD

Ayu Anggraeni¹, Henry Suryo Bintoro², dan Jayanti Putri Purwaningrum³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Pendidikan Matematika^{2,3}

e-mail: ayuanggraeni7598@gmail.com¹, henry.suryo@umk.ac.id², jayanti.putri@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Maret 2020

Revisi: 17 Mei 2020

Disetujui: 28 Juni 2020

Dipublikasikan: 31 Juni 2020

Keyword

Discovery Learning Model ,
Understanding Concept
Mathematics Abilities

Abstract

The reasearch aim to measure improvement in the understanding concept mathematics abilities after using the Discovery Learning Model. The understanding concept mathematics abilities is one of the important goals in learning, providing an understanding that the material taught to students is not just memorization, but more than that with understanding students can better understand the concept of the subject matter itself. In this study, researchers will use the Discovery Learning model which is one of the learning models that requires students to find and find their knowledge in accordance with their own abilities, so that students' ability to understand concepts can be improved. The results of this research showed there is an increase in students' understanding of mathematical concepts.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Triwiyanto, 2014: 113). Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang memberikan keteladanan, membangun kemampuan dan mengembangkan kreativitas siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran. Pendidik atau guru merupakan salah satu komponen penting dalam menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran. Berdasarkan peraturan pemerintah Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab IV mengenai standar proses pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa". Namun faktanya tidak semua proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa dalam kemampuan berfikir, sikap aktif, kreatif, mandiri, serta kemampuan psikomotor atau keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Maka seorang guru atau pendidik dituntut untuk menjadi seorang guru yang professional yang mempunyai keterampilan dan kratifitas. Sebagaimana Susanto, (2013:18) menyatakan bahwa guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan

serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

Untuk mengembangkan potensi siswa diperlukan adanya keterampilan dan kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam suatu materi atau pembahasan, karena pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, terkadang ada ketidaksesuaian antara harapan dengan fakta yang terjadi di lapangan atau masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran matematika misalnya, permasalahannya yaitu tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan pembelajaran langsung, guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dan masih didominasi pada metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu guru juga hanya berpedoman pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar (Yuliana, 2018:22). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Pujiati, dkk (2018:38) bahwa di SD N 3 Gemulung terdapat beberapa permasalahan, yaitu pemahaman konsep matematis siswa yang masih kurang karena guru belum melakukan inovasi pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan pemahaman konsep siswa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat siswa tidak suka dengan pembelajaran matematika.

Berbicara mengenai masalah matematika, pernyataan diatas sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD N 1 Sidorekso pada tanggal 20 Juli 2019 permasalahan dalam proses pembelajaran matematika yang dihadapi yaitu guru kurang variatif dalam menggunakan model, kurangnya antusias dan minat siswa, serta media yang digunakan terbatas. Proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran langsung, siswa kurang begitu antusias karena dalam pembelajaran siswa merasa bosan karena hanya mendengarkan ceramahan dari guru, menghafal rumus, dan mengerjakan latihan soal. Selain itu kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematis juga kurang.

Hal tersebut dapat diketahui dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan yaitu pada materi pecahan dengan jumlah 14 butir soal untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Purwanto (2014: 39) berpendapat bahwa salah satu indikator tercapainya kegiatan pembelajaran yang baik adalah hasil belajar siswa mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minial (KKM).

KKM muatan matematika yang diterapkan di SD N 1 Sidorekso yaitu 65, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes pemahaman konsep studi pendahuluan siswa kelas IV A yaitu 61 dari banyaknya siswa yang berjumlah 19 siswa yang dinyatakan lulus sebanyak 9 dengan persentase klasikal 47% dan yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 10 dengan presentase klasikal 53%. Untuk hasil tes pemahaman konsep studi pendahuluan kelas IV B diperoleh rata-rata nilai sebanyak 62. Dari 22 siswa yang dinyatakan lulus sebanyak 8 dengan persentase klasikal 36% dan siswa yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 14 dengan persentase klasikal 64%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD N 1 Sidorekso kurang.

Pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi perlu ditingkatkan karena pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam pembelajaran (Santrock, 2011: 2). Pemahaman konsep menjadikan siswa lebih mudah menjelaskan dan mengerti serta memahami materi dengan bahasanya sendiri. Pada pembelajaran matematika guru hanya menggunakan metode biasa dimana siswa hanya duduk berpasangan, kemudian guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru, media yang digunakan guru adalah media sederhana dan seadanya. Setelah diberikan penjelasan dan contoh soal latihan siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku. Siswa yang paham akan materi yang disampaikan hanya

Ayu Angrraeni, dkk (Model Pembelajaran Discovery.....)

beberapa siswa yang mendapatkan peringkat atas di kelas, dan yang lain tidak begitu memahami materi. Oleh karena itu dalam menghadapi masalah tersebut, guru dituntut untuk lebih variatif dan kreatif dalam proses pembelajaran matematika untuk menumbuhkan antusias, minat dan bakat siswa, perlu adanya metode, model serta strategi pembelajaran yang diterapkan agar siswa mudah memahami materi pembelajaran matematika dengan tidak menghafal materi dan rumus tetapi siswa diharapkan memahami konsepnya.

Sebagaimana yang dikatakan Arends (1997:7) dalam Shoimin (2017: 23-24) bahwa model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintak, lingkungan, dan system pengelolaannya. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran. Akan tetapi semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengonstruksikan pengetahuan belajar bagaimana cara belajar, yang mencakup belajar dari sumber-sumber yang sering kali dianggap pasif. Maka dari itulah peneliti memilih menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar kemampuan pemahaman konsep matematis siswa meningkat menjadi lebih baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah & Maryanti (2016: 76-85) hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) secara keseluruhan berada pada kategori baik dan respon siswa cenderung setuju terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*Discovery Learning*). Dengan penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif (Yuliana, 2018:22).

Adanya model pembelajaran *Discovery Learning* ini sangat efektif dalam meningkatkan potensi dan tingkat pemahaman pada siswa karena model ini dapat memberikan kesan mendalam pada proses belajar sehingga siswa dapat mengingat informasi yang diperoleh. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang sedemikian sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri (Lestari & Yudhanegara, 2015:63). Sedangkan menurut Ardianti, dkk (2018:41) model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh bertahan lama dalam ingatan.

Adapun langkah model pembelajarn *Discovery Learning* menurut Ardianti, dkk (2018:41-43) yaitu:

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

2. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih salah satu masalah dan merumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Hal ini merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah.

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Hal ini dilakukan dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi pada tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, kemudian ditafsirkan.

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative dan dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Menurut Yuliana (2018:23) kelebihan model pembelajaran *Discovery learning* sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif,
2. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri,
3. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi,
4. Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan
5. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kemendikbud (dalam Yuliana, 2018:23) sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning* menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Model *Discovery Learning* tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama.
3. Harapan dalam model *Discovery Learning* dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
4. Model pengajaran *Discovery Learning* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Adapun solusi dalam mengatasi kekurangan model *Discovery Learning* menurut Westwood (dalam Sani, 2014:98) yaitu:

1. Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati,
2. Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar,
3. Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika (Lestari&Yudhanegara, 2015:81). Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan

sederhana, menggunakan simbol untuk memperpresentasikan konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain (Susanto, 2013:212).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan untuk menyerap, merumuskan, menerapkan, mempresentasikan dan mengubah suatu konsep atau ide-ide serta suatu gagasan matematika untuk menjadi lebih kreatif. Adapun indikator pemahaman konsep yang termuat dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tentang raport (Zulkarnain&Sari, 2014:243) mengguraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep,
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep,
4. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
5. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu,
6. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan rancangan desain bersifat *quasi eksperimental design* dengan bentuk desain eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent pretest posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok pertama yang diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberikan perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah (O₁:O₂). Sampel dalam penelitian ini yaitu SD N 1 Sidorekso dengan kelas IV A berjumlah 19 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B berjumlah 22 siswa sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *puposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan tes. Hasil peningkatan dari nilai pretest dan posttest kemampuan pemahaman konsep matematis yang dicapai pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dihitung dengan N-Gain Skor.

Hasil dan Pembahasan

Uji peningkatan digunakan untuk menganalisis hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis antara kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran langsung dan kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Uji yang dilakukan yaitu dengan menggunakan data *Gain* dan data *N-Gain*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji N-Gain Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis.

Kelas	Banyak Data	N-Gain Skor	Keterangan
Nilai Kelas IV A	19	0,64	Sedang
Nilai Kelas IV B	22	0,47	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan pada diatas N-gain skor pada kelas eksperimen yaitu 0,64 yaitu terletak antara 0,30 sampai 0,70 dengan kriteria peningkatan sedang. Pada kelas kontrol N-Gain skor yaitu 0,47 terletak antara 0,30 sampai 0,70 dengan kriteria peningkatan sedang. Dilihat dari N-Gain skor kedua kelas tersebut didapat bahwa N-Gain skor kelas eksperimen > N-Gain skor kelas kontrol yaitu 0,64 > 0,47. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat

peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Peningkatannya lebih relatif meningkat dari pada pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Perolehan hasil analisis diatas dimungkinkan karena pada model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan siswa dibimbing untuk menemukan konsep keliling dan luas bangun datar secara langsung tidak hanya menghafalkan rumusnya tetapi siswa tahu dari mana konsep rumus keliling dan luas bangun datar tersebut diperoleh. Perolehan hasil tersebut ditunjukkan pada tahapan model *Discovery Learning* dengan yaitu pertama pada tahapan pemberian stimulasi atau rangsangan. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Langkah ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Kedua yaitu dipengaruhi oleh langkah kedua pada model *Discovery Learning* yaitu tahapan mengidentifikasi masalah yaitu Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih salah satu masalah dan merumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Ketiga yaitu pada tahapan data *Collection* (Pengumpulan Data). Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Keempat yaitu tahapan data *Processing* (Pengolahan Data). Pengolahan data merupakan kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, kemudian ditafsirkan. Kelima yaitu *Verification* (Pembuktian). Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative dan dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Langkah-langkah dari model *Discovery Learning* tersebut yang dapat mendukung pembelajaran menjadi lebih baik. Terutama dalam hal kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Siswa menjadi tahu dan paham dengan sendirinya akan konsep yang didapatkan sendiri pula, tidak hanya menghafal rumus saja.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan media pada lebih baik dalam hal kemampuan pemahaman konsep dari pada pembelajaran langsung.

Ayu Anggraeni, dkk (Model Pembelajaran Discovery.....)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Daftar Pustaka

- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mawaddah, S., dan Maryanti, R. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4 (1). 76-85.
- Pujiati, Kanzunuddin, M., dan Wanabuliandari, S. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SD N 3 Gemulung Pada Materi Pecahan. *Jurnal pendidikan Matematika*. 1 (1). 37-41.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Yuliana, N. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*. 2 (1). 21-28.
- Zulkarnain, I., dan Sari, N. A. 2014. Model Penemuan Terbimbing Dengan Teknik Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(3). 240-249.